



Analisis Sektor Basis dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri Tahun 2024

✉¹**Riza Sofiana Dewi**

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Abstrak

Kota Kediri pada tahun 2020 hingga tahun 2024 merupakan Kota terkaya di Indonesia dengan pendapatan rata-rata perkapita tertinggi dibandingkan Kota atau Kabupaten lainnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder. Sementara analisis datanya menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan uji Non Parametrik. Temuan penelitian yang di dapatkan ialah, Kota Kediri memiliki 1 sektor ekonomi basis yakni industri pengolahan yang memiliki kontribusi sebesar 77% dari total perekonomian dan hasil pengujian Runs Test menunjukkan apabila sektor basis memiliki korelasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri. Sedangkan 16 sektor lapangan usaha yang lain merupakan sektor ekonomi non basis dengan total kontribusi 23%. Hasil pengujian Runs Test menunjukkan apabila sektor non basis tidak berkorelasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri. Berdasarkan pengujian Mann Whitney menghasilkan apabila terdapat korelasi antara sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan perekonomian. Sektor basis di Kota Kediri di anggap sebagai penopang ekonomi yang berpotensi memajukan sector-sector non basis sehingga dapat tercipta perekonomian yang merata dan seimbang.

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi; Kota Kediri; Sektor basis; Sektor non basis.

Abstract

Kediri City in 2020 to 2024 is the richest city in Indonesia with the highest average income per capita compared to other cities or regencies in Indonesia. This study uses a quantitative descriptive approach with secondary data. While the data analysis uses Location Quotient (LQ) analysis and Non-Parametric tests. The research findings obtained are that Kediri City has 1 basic economic sector, namely the processing industry which has a contribution of 77% of the total economy and the results of the Runs Test show that the basic sector has a correlation with the economic growth of Kediri City. While the other 16 business sectors are non-basic economic sectors with a total contribution of 23%. The results of the Runs Test show that the non-basic sector does not correlate with economic growth in Kediri City. Based on the Mann Whitney test, it shows that there is a correlation between the basic sector and the non-basic sector with economic growth. The basic sector in Kediri City is considered as an economic supporter that has the potential to advance non-basic sectors so that an even and balanced economy can be created..

Keywords: Economic growth; Kediri City; base sector; non base sector

Article History:

Submitted : 11 November 2024; Accepted: 9 Desember 2024; Published: 27 Desember 2024

How to Cite:

Riza Sofiana Dewi. 2024. Analisis Sektor Basis dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri Tahun 2024. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 8 (2): 150-165. <http://doi.org/10.30762/istithmar.v8i2.33>.

✉ Corresponding Author:

Email : rizasofia23@gmail.com

Address : Sunan Ampel Street No.07 Ngronggo Kediri,
Indonesia

Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah is licensed
under a Creative Commons Attribution 4.0 International
License.



PENDAHULUAN

Seluruh negara di dunia menilai jika pertumbuhan ekonomi adalah fungsi utama dari perekonomian. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan adanya konsumsi yang tinggi, dimana sektor industri merupakan sektor yang mendominasi. Selain itu dibuktikan dengan pendapatan riil perkapita yang terus meningkat dan menyebabkan beberapa masyarakat menjalani konsumsi terhadap kebutuhan bahan dasar (Hutapea, Koleangan, and Rorong 2020). Kinerja pertumbuhan perekonomian daerah dapat diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Gambaran terkait barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah dapat ditunjukkan melalui PDRB (F. F. D. Pasalbessy 2024). PDRB terbagi menjadi dua bagian, yakni PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga konstan atau riil memiliki fungsi dalam menunjukkan tingkat pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dari tahun ke tahunnya. Sementara PDRB harga berlaku berguna untuk menggambarkan adanya sumber daya ekonomi, pergeseran serta struktur dalam perekonomian serta gambaran akan barang dan jasa suatu wilayah yang dihasilkan. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan riil perkapita di suatu daerah, dimana perhitungannya jumlah kontribusi PDRB dibagi dengan jumlah penduduk di suatu daerah (Romhadhoni, Faizah, and Afifah 2019).

PDRB menjadi indikator utama untuk memberikan penilaian terhadap

kondisi serta perkembangan ekonomi di suatu daerah. Selain itu PDRB juga dapat digunakan untuk menganalisis kinerja ekonomi regional. Kegiatan ekonomi regional dibagi menjadi dua, yakni kegiatan basis serta kegiatan non basis. Kegiatan atau aktivitas basis ini ialah adanya aktivitas ekspor barang maupun jasa ke luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan. Sementara aktivitas non basis merupakan aktivitas guna mencukupi barang maupun jasa yang diperlukan masyarakat di suatu wilayah yang bersangkutan sehingga tidak ada kegiatan ekspor hasil produksi ke luar daerah serta sifat pasarnya hanya lokal (Hutapea, Koleangan, and Rorong 2020). Dalam menetapkan sektor basis dan non basis dapat ditentukan dengan suatu analisa yakni Location Quotient (LQ). Analisa Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis yang berfungsi menentukan sector basis maupun non basis ekonomi di wilayah tertentu yang memiliki kriteria kontribusi (Riswanda et al. 2023).

Perekonomian Indonesia mencerminkan keberagaman sector ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 hingga tahun 2024 Kota Kediri menjadi Kota Terkaya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah PDRB perkapita tertinggi dibandingkan Kota ataupun Kabupaten lainnya yang ada di Indonesia. Kota Kediri memiliki pusat industri pengolahan dan manufaktur yang luas. Industri tembakau memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kota Kediri sehingga

menciptakan banyak lapangan kerja serta menggerakkan sector ekonomi lainnya. Berikut PDRB perkapita di Kota Kediri:

Tabel 1. PDRB Perkapita Kota Kediri Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	PDRB ADHK (Miliar Rupiah)	Jumlah Penduduk	PDRB Perkapita (Juta Rupiah)
2020	84.374,98	286.796	294,20
2021	86.485,59	287.962	300,34
2022	89.907,21	289.418	310,65
2023	91.631,35	296.792	308,74
2024	94.774,08	300.460	314,43

Sumber : BPS Kota Kediri

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan PDRB atas dasar harga konstan di Kota Kediri yang selalu mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2024 memiliki PDRB atas dasar harga konstan tertinggi dengan total 94.774,08 miliar rupiah dengan total kenaikan 3.142,7 miliar rupiah dari tahun sebelumnya. Akan tetapi PDRB perkapitanya di tahun 2024 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dikarenakan jumlah penduduknya meningkat di tahun tersebut sehingga menghasilkan pendapatan rata-rata warga Kota Kediri sebesar Rp 26,2 juta per bulannya.

PDRB Kota Kediri dapat memberikan gambaran terkait sector-sector yang dapat menjadi pendorong ekonomi. Berdasarkan PDRB lapangan usaha (seri 2010) kontribusi PDRB dibagi menjadi 17 sector lapangan usaha yakni, pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan;

pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Sector-sector tersebut dapat menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sector dalam PDRB Kota Kediri, sehingga dapat dianalisis sector yang unggul dan berpotensi memiliki pendapatan tinggi serta dapat merambah ke pasar ekspor. Dan sebaliknya juga dapat diidentifikasi sector mana saja yang tertinggal sehingga perlu dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Kediri. Dalam mengidentifikasi hal tersebut menggunakan suatu analisa yakni Location Quotient (LQ).

Berdasarkan hasil analisa LQ di Kota Kediri menghasilkan satu sector unggulan atau basis yakni sector lapangan usaha industri pengolahan, sementara 16 sector yang lain dinyatakan non basis atau bahkan tertinggal. Sector industri pengolahan tersebut memiliki kontribusi sebesar 77,2 % dari total PDRB. Hal ini membuat adanya ketimpangan pendapatan antar sector. Selain itu sector industri pengolahan dianggap sebagai penopang sector non basis. Kondisi ini tentu sangat berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Kota

Kediri dan PDRB sebagai pertimbangan dalam perencanaan kebijakan pemerintah dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam hal pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Dewandaru et al. 2022).

KAJIAN LITERATUR

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian adalah bentuk peningkatan produk domestik bruto ataupun pendapatan nasional bruto tanpa memperhatikan peningkatan yang terjadi lebih besar ataupun lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk atau terjadi atau tidaknya perubahan struktur ekonomi (Kurniawan et al. 2021). Para ekonom percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dijadikan indikator dalam menilai laju ekonomi suatu daerah atau bangsa atau negara. Sehingga Negara berupaya dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, diantaranya dengan melakukan investasi di sektor infrastruktur maupun di sektor produktif lainnya. Pembangunan infrastruktur memperlancar mobilitas arus

barang maupun jasa dari suatu tempat ke tempat lainnya sehingga dapat menaikkan produktivitas. Meningkatnya jumlah PDRB dapat dinilai dari produktivitas akan jumlah yang dihasilkan dari output barang dan jasa (Asiva Noor Rachmayani 2015). Pertumbuhan perekonomian menjadi indikator utama guna memberikan gambaran akan pembangunan perekonomian suatu daerah atau negara tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur berdasarkan pertumbuhan PDRB dengan harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB menggambarkan peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Proses tersebut digunakan karena mencakup elemen dinamika, perubahan, ataupun perkembangan. Sehingga indikator pertumbuhan dalam perekonomian dianalisis dalam periode tertentu, seperti tahunan. Hal ini penting untuk dianalisis agar aturan ekonomi yang ditetapkan pemerintah dalam mendukung kegiatan ekonomi domestik dapat dievaluasi efektivitasnya (Anggel dwi satria, Ridwansyah, and Habibi 2023).

Tabel 2
Perbedaan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Menunjukkan nilai tambah barang maupun jasa yang perhitungannya menggunakan harga pada tahun berjalan (setiap tahun)	Menunjukkan bertambahnya nilai barang dan jasa yang perhitungannya menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (umumnya ditetapkan selama periode 10 tahunan.)
Untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah	Untuk mengetahui pertumbuhan kondisi ekonomi secara nyata dari tahun ke tahun maupun laju ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.
PDRB per kapita atas dasar harga berlaku memperlihatkan jumlah PDB dan PNB per satu orang penduduk.	PDRB per kapita atas dasar harga konstan menunjukkan naiknya perekonomian secara riil perkapita penduduk di suatu daerah

Sumber : BPS Kota Kediri dan Jawa Timur, data diolah tahun 2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan total dari nilai tambah akan semua barang maupun jasa yang diproduksi dari aktivitas ekonomi di suatu daerah dalam rentan waktu tertentu. Untuk mengetahui keadaan ekonomi dan kinerja pembangunan di suatu wilayah dalam periode tertentu dapat menggunakan indikator PDRB atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan (Anggel dwi satria, Ridwansyah, and Habibi 2023). Berikut ini tiga pendekatan untuk menghitung PDRB :

Pendekatan Produksi, menghitung total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah selama periode tertentu (biasanya satu tahun). PDRB kemudian dikelompokkan dalam 17 sektor usaha, yaitu, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa lainnya.

Pendekatan Pengeluaran
(*Expenditure approach*), Perhitungan

ini dibagi menjadi enam komponen, yakni anggaran kebutuhan rumah tangga, anggaran kebutuhan pemerintah, perumusan modal tetap domestik bruto, transformasi inventaris, ekspor barang maupun jasa, serta impor barang dan juga jasa.

Pendekatan Pendapatan (*Earnings approach*) mengacu pada total kompensasi yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam kegiatan produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu (biasanya satu tahun). Kompensasi ini mencakup upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, serta keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pendekatan ini, pendekatan pendapatan ini memberi cakupan PDRB dalam penyusutan dan pajak tidak langsung neto (yaitu pajak tidak langsung dikurangi dengan subsidi). Sementara itu, Produk Nasional Bruto (PNB) dihitung dengan menambahkan PDB dan penghasilan neto yang berasal dari luar negeri. Penghasilan neto dari luar negeri merupakan penghasilan yang diterima oleh faktor produksi (tenaga kerja maupun modal) kepemilikan penduduk Indonesia yang berasal dari luar negeri, dikurangi penghasilan yang diterima oleh penduduk asing di Indonesia. penghasilan Nasional diperoleh dengan mengurangi PNB dengan pajak tidak langsung (neto) dan penyusutan. Pajak tidak langsung dikurangi dengan subsidi dari pemerintah, hal ini biasanya disebut dengan Pajak tidak langsung neto. Indeks implisit PDB merupakan

perbandingan antara PDB dengan harga berlaku dan PDB dengan harga konstan. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan dari indeks implisit PDB menggunakan deflator PDB. Ekspor maupun impor barang mencakup transaksi barang maupun jasa antara penduduk Indonesia dan penduduk di negara lain (Romhadhoni, Faizah, and Afifah 2019).

Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)

Economic base theory atau yang biasa disebut teori basis ekonomi sudah berkembang menjadi *export base theory* atau yang dikenal dengan istilah teori basis ekspor. Hal ini kemudian dikembangkan menjadi *urban base theory* atau disebut teori basis perkotaan yang semuanya menekan ke arah permintaan (*demand side*) yang bersumber dari luar negara atau wilayah. Satuan negara dapat diterapkan pada satuan wilayah, maka teori basis ekspor dapat digunakan sebagai teori pertumbuhan wilayah. (Anggel dwi satria, Ridwansyah, and Habibi 2023).

Jika suatu wilayah mampu mendukung perkembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dalam kegiatan ekspor, hal ini menjadikan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut mengalami peningkatan yang pesat. Dengan begitu terjadinya peningkatan ekspor dapat memberi dampak ganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap ekonomi wilayah tersebut (Hutapea, Koleangan, and Rorong 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder. Adapun tujuannya untuk memberikan gambaran terkait fenomena suatu variabel tertentu dengan mempergunakan data numerik yang sudah ada sebelumnya (Ali et al. 2022). Data ini berasal dari laporan maupun publikasi resmi dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) yang kemudian diolah dan di analisis. Analisis data yang dipergunakan untuk menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi Kota Kediri menggunakan analisis Location Question (LQ). Analisis ini menghasilkan sector mana saja yang termasuk unggulan atau basis dan sebaliknya juga menunjukkan sector yang termasuk non basis atau kontribusinya minim terhadap perekonomian Kota Kediri. Berikut rumus Location Question (LQ) :

$$LQ = (Si/S)/(Ni/N)$$

Keterangan :

LQ = Indeks Location Quotient

Si = PDRB atas dasar harga konstan per sektor Kota Kediri

S = Jumlah total PDRB atas dasar harga konstan Kota Kediri

Ni = PDRB atas dasar harga konstan per sektor Provinsi Jawa Timur

N = Jumlah total PDRB Provinsi Jawa Timur

Adapun hasilnya menunjukkan jika nilai $LQ > 1$, menggambarkan apabila sektor tersebut menjadi basis ataupun yang menjadikan alasan pertumbuhan ekonomi.

Jika nilai $LQ < 1$, hal ini menggambarkan sektor non basis. Apabila nilai $LQ = 1$, hal ini menggambarkan bahwa tingkatan spesialisasi suatu daerah (Kota) seimbang dengan tingkat di provinsi (Riswanda et al. 2023). Berikut perhitungan LQ di Kota Kediri tahun 2024 dengan PDRB atas dasar harga konstan:

Tabel 3
Perhitungan LQ di Kota Kediri

Lapangan Usaha	Kota Kediri	Jawa Timur	<i>Si/S</i>	<i>Ni/N</i>	<i>LQ</i>	Ket.
Pertanian, kehutanan dan perikanan	199.17	177789.8	0.002102	0.091843	0.02288	Non Basis
Pertambangan dan penggalian	0.03	72588.57	0.000003	0.037499	0.00009	Non Basis
Industri pengolahan	72825.79	588589.3	0.768415	0.304053	2.52724	Basis
Pengadaan listrik dan gas	10.22	6727.74	0.000108	0.003475	0.03103	Non Basis
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	23.71	1898.56	0.000250	0.000981	0.25508	Non Basis
Konstruksi	1804.53	181967.6	0.019040	0.094001	0.20256	Non Basis
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	10804.33	368883.7	0.114009	0.190558	0.59825	Non Basis
Transportasi dan pergudangan	599.71	66044.11	0.006328	0.034117	0.18547	Non Basis
Penyediaan akomodasi dan makan minum	1805.73	108833.5	0.019053	0.056221	0.3389	Non Basis
Informasi dan komunikasi	3295.97	135143.7	0.034777	0.069812	0.49815	Non Basis
Jasa keuangan dan asuransi	956.78	46483.85	0.010095	0.024013	0.42042	Non Basis
Real estate	467.39	33414.39	0.004932	0.017261	0.28571	Non Basis
Jasa perusahaan	203.22	15316.23	0.002144	0.007912	0.271011	Non Basis
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	348.29	37780.98	0.003675	0.019517	0.1883	Non Basis
Jasa pendidikan	843.52	51184.27	0.008900	0.026441	0.336614	Non Basis
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	210.91	14399.03	0.002225	0.007438	0.299183	Non Basis
Jasa lainnya	374.79	28764.88	0.003955	0.014859	0.2661329	Non Basis
PDRB	94774.08	1935810.15				

Sumber : BPS Kota Kediri dan Jawa Timur, data diolah tahun 2024

Berdasarkan jumlah PDRB atas dasar harga konstan di Kota Kediri tahun 2024 mencapai total 94774.08 miliar rupiah. Hal ini kemudian dapat menghasilkan perhitungan analisis LQ dimana sector unggulan dalam perekonomian Kota Kediri ditunjukkan oleh sector industry pengolahan. Adapun kontribusinya mencapai 72825.79

miliar rupiah atau setara 77% dari total perekonomian keseluruhan. Sedangkan sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menjadi pemberi kontribusi terbesar kedua dengan total kontribusi sebesar 11,4% dari total keseluruhan. Hal ini memberikan gambaran bahwa sektor lapangan usaha industri pengolahan sangat berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Kota Kediri.

Hasil sector basis dan non basis yang di dapatkan dengan menggunakan analisis LQ kemudian digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antara sektor basis maupun non basis terhadap pertumbuhan perekonomian Kota Kediri dengan cara pengujian Non Parametrik. Dalam uji Non Parametrik yang dipergunakan ialah uji Runs dan uji Mann Whitney. Uji Runs dipergunakan apabila data tidak terdistribusi normal atau skala datanya nominal, dan data yang dipergunakan bersifat time series. Pengujian ini bertujuan untuk menggambarkan ada ataupun tidaknya gejala autokorelasi antara variabel X dan Y. Uji Runs ini memiliki ketentuan apabila nilai Asymp.Sig. > 0,05, maka hipotesis diterima, namun jika nilai Asymp.Sig. < 0,05 maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan output dari perhitungan SPSS *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai Test Value merupakan nilai median dari sektor basis yakni 2.6361656 Sektor basis yang memiliki nilai lebih rendah dari median sebanyak 5 sedangkan yang sama atau lebih tinggi ada 5 juga. Total Cares

menunjukkan jumlah sektor basis yang digunakan dalam pengujian ini yakni terdapat 10 sektor basis, dimana sampel data sector basis yang digunakan data mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Number of Runs menunjukkan 2. Nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) menunjukkan 0,94. Sebagaimana ketentuan dalam pengambilan keputusan pada pengujian ini, hipotesis diterima apabila signifikansi bernilai lebih besar dari 0,05. Hipotesisnya menunjukkan terdapat pengaruh antara sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis tersebut diterima karena hasilnya 0,94 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan output dari perhitungan SPSS *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai Test Value merupakan nilai median dari sektor non basis yakni 0,262143. Sektor non basis yang memiliki nilai lebih rendah dari median sebanyak 80 sedangkan yang sama atau lebih tinggi ada 80 juga. Total Cares menunjukkan jumlah sektor non basis yang ada yakni 160 sektor yang dinyatakan non basis, dimana sampel datanya diambil mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Number of Runs adalah 60. Dari output tersebut menggambarkan Nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) senilai 0,01. Sebagaimana aturan dalam pengambilan keputusan di pengujian ini, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya hipotesis ditolak. Hipotesisnya adalah tidak memiliki pengaruh antara sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis tersebut ditolak karena bernilai 0,01 yang

berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Selain uji *Runs* juga diperlukan diperlukan uji Mann Whitney yang berfungsi untuk menggambarkan ada ataupun tidaknya perbedaan rata-rata yang tidak berpasangan. Aturannya apabila nilai *Asymp.Sig.* < 0,05, menunjukkan hipotesis diterima, namun jika nilai *Asymp.Sig.* > 0,05 berarti hipotesisnya ditolak.

Hasil dari uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa Ranks merupakan penjabaran data atau dalam statistik disebut dengan statistik deskriptif. N merupakan jumlah sampel untuk sektor basis dan juga sektor non basis dari tahun 2015 hingga tahun 2024, dimana sektor basis berjumlah 10 dan non basis berjumlah 160, sehingga total sampelnya 170. Mean Rank dan Sum of Ranks merupakan statistik deskriptif untuk memaparkan data saja. Kemudian output yang diperoleh dalam pengujian Mann Whitney memiliki ketentuan pengambilan keputusan apabila *Asymp.Sig.* bernilai lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesisnya diterima, dan sebaliknya apabila *Asymp.Sig.* atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan hipotesisnya ditolak. Dari output tersebut menggambarkan jika *Asymp. Sig. (2-Tailed)* bernilai 0,00. Sebagaimana ketentuan dalam pengujian ini, apabila signifikansi bernilai lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesisnya adalah terdapat pengaruh antara sektor basis dan non basis terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri

Sektor basis merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah atau ekspor. Adanya permintaan akan ekspor barang dan jasa akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui multiplier effect sehingga akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyerap tenaga kerja (Amalia and Yulistiyono 2020). Di Kota Kediri sektor lapangan usaha memiliki kontribusi besar di dalam perekonomian dan dapat mencukupi keperluan lokal maupun ekspor ke daerah atau negara lain atau yang sering disebut basis ekonomi dimana hal ini ditentukan melalui analisis Location Question (LQ).

Pada tahun 2024 sektor basis di Kota Kediri menurut hasil analisis LQ merupakan sektor industri pengolahan dengan nilai $LQ > 1$ yakni 2,6 sehingga termasuk kategori basis. Artinya apabila nilai LQ menunjukkan lebih dari satu maka sektor industri pengolahan Kota Kediri dapat dinyatakan mampu memenuhi kebutuhan domestik serta dapat melakukan ekspor.

Dalam pengujian statistik *Runs Test* pada 4 menghasilkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* menghasilkan 0,94. Hal ini menunjukkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesisnya diterima yang artinya terdapat pengaruh atau korelasi antara sektor basis industri pen-

golahan terhadap laju perekonomian Kota Kediri.

Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha dominan dalam struktur ekonomi di Kota Kediri. Berdasarkan jumlah PDRB atas dasar harga konstan, industri pengolahan memberikan kontribusi 72825.79 miliar rupiah atau setara 77% dari total perekonomian keseluruhan. Berikut kontribusi industri pengolahan terhadap perekonomian Kota Kediri:

Tabel 7 di atas menunjukkan kontribusi subsektor kategori industri pengolahan terhadap pertumbuhan Kota Kediri, dimana dalam industri ini terbagi menjadi 16 jenis industri. Jenis industri pengolahan tembakau memberikan kontribusi dominan yakni sebesar 97,45% dari total PDRB lapangan usaha industri pengolahan Kota Kediri. Penyumbang terbesar ke dua

yaitu subkategori industri makanan dan juga minuman yang memberikan kontribusi sebesar 2,38% Sedangkan subkategori yang lain mempunyai kontribusi yang kecil dengan nilai tidak mencapai 1%.

Sektor industri pengolahan, khususnya industri tembakau memiliki kontribusi yang sangat dominan terhadap perekonomian Kota Kediri. Sektor ini menyumbang sekitar 72% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB atas dasar harga konstan) Kota Kediri, sehingga menjadikannya penyumbang terbesar dalam struktur ekonomi kota tersebut. Dominasi sektor industri pengolahan ini sebagian besar disebabkan oleh keberadaan PT Gudang Garam Tbk, yang merupakan salah satu produsen rokok terbesar di Indonesia. Kehadiran perusahaan ini telah menjadikan Kota Kediri sebagai pusat industri tem-

Tabel 7

Distribusi PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan Kota Kediri (Persen)

No	Lapangan Usaha	2024
1.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00
2.	Industri Makanan dan Minuman	2,38
3.	Industri Pengolahan Tembakau	97,45
4.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,02
5.	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,00
6.	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,04
7.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,02
8.	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,03
9.	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,01
10.	Industri Barang Galian bukan Logam	0,01
11.	Industri Logam Dasar	0,00
12.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,03
13.	Industri Mesin dan Perlengkapan /	0,00
14.	Industri Alat Angkutan	0,00
15.	Industri Furnitur/	0,01
16.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,01

Sumber : BPS Kota Kediri dan Jawa Timur, data diolah tahun 2024

bakau nasional, yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun, meskipun kontribusi sektor industri pengolahan sangat besar, pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan PDRB Kota Kediri menghasilkan Rp 314,43 juta. Hal ini di hitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan Kota Kediri tahun 2024 di bagi dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan jumlah PDRB 94.774,08 miliar rupiah di bagi jumlah penduduk sebesar 300.460 jiwa memberikan pendapatan rata-rata per kapita Kota Kediri tahun 2024 sebesar 26,2 juta per bulannya. Pendapatan perkapita yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan ini dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi riil yang disesuaikan dengan inflasi serta mencerminkan volume produksi barang dan jasa secara akurat (Manalu et al. 2024).

Angka pendapatan rata-rata perkapita warga Kota Kediri tidak sepenuhnya mencerminkan pendapatan warga Kota Kediri. Hal ini karena sebagian besar pendapatan tersebut berasal dari sektor industri pengolahan yang dikuasai oleh perusahaan besar, bukan masyarakat umum. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih realistis tentang perekonomian masyarakat Kota Kediri, perlu mempertimbangkan sektor-sektor lain dan membuatnya lebih seimbang atau merata sehingga mendapatkan gambaran yang lebih seimbang dan realistis tentang kondisi ekonomi masyarakat.

Industri pengolahan selain dijadikan penopang ekonomi, juga memiliki kon-

tribusi besar terhadap penyedia lapangan kerja. Sehingga penting sekali dalam mempertahankan performa perekonomian Kota Kediri dengan memperhatikan pertumbuhan dan peningkatan industri pengolahan supaya selalu mengalami perkembangan dan dapat merata ke sector-sektor yang lain. Berdasarkan data dari Kantor Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri, saat ini perusahaan industri di Kota Kediri berjumlah mencapai 680 perusahaan. Banyaknya industri di Kota Kediri diyakini dapat menjadikan alasan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi (Dewandaru et al. 2022). Signifikansi sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri diharapkan dapat memajukan sektor-sektor lainnya yang mengalami kemunduran ataupun memiliki tingkat kontribusi yang rendah dalam perekonomian agar ekonomi di Kota Kediri dapat tumbuh secara seimbang dan merata.

Kontribusi Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri

Sektor non basis ialah sektor yang menjadi penunjang perekonomian suatu wilayah atau daerah dalam memenuhi kebutuhan lokal maupun masyarakatnya sendiri sehingga sektor ini hanya diperlukan untuk perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Tutupoho 2019). Menurut hasil analisis Location Question (LQ) pada tabel 3 sektor non basis memiliki nilai LQ < 1, yang berarti sektor-sektor tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri, apabila dalam pemenuhan kebutu-

han daerahnya sendiri masih kurang, maka diperlukan pasokan dari daerah atau negara lain. Dalam hal ini Kota Kediri pada tahun 2024 mempunyai 16 sektor yang termasuk dalam kategori non basis dimana total kontribusinya hanya 23% dari total perekonomian Kota Kediri. Sektor-sektor tersebut ialah pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas, konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial. adapun 5 sektor non basis yang lain mengalami kenaikan ekonomi, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa pendidikan dan jasa lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik Runs Test pada tabel 5 menggambarkan apabila hipotesisnya ditolak. Dari output tersebut menghasilkan bahwa Nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) bernilai 0,01, yang berarti apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesisnya menghasilkan tidak adanya pengaruh atau korelasi antara sektor non basis terhadap laju perekonomian Kota Kediri.

Kontribusi sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri memiliki peranan penting, walaupun seringkali kurang disorot dibandingkan sektor basis (industry pengolahan). Sektor non basis

yang ada di Kota Kediri berfungsi memenuhi kebutuhan local, jika sector ini tumbuh maka konsumsi dan permintaan di Kota Kediri meningkat, yang secara tidak langsung dapat mendorong perekonomian atau bahkan dapat berubah menjadi sector basis. Sektor non basis seringkali menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh sector basis (industry pengolahan). Misalnya seperti transportasi lokal, penyedia makan dan minum, jasa kesehatan, dan masih banyak lagi. Adanya kontribusi tersebut menjadikan 16 sektor non basis yang ada di Kota Kediri dapat dikatakan sebagai penunjang ekonomi.

Sektor non basis di Kota Kediri menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat local. Meskipun tidak menghasilkan devisa secara langsung, sector ini dapat menyerap tenaga kerja local sehingga perputaran uang tetap mengalir di Kota Kediri. Hal ini tentunya dapat menjadikan penyangga stabilitas ekonomi di Kota Kediri agar lebih kuat. Adanya regulasi pemerintah daerah yang tepat dapat mendorong aktivitas ekonomi di sektor ini misalnya seperti menciptakan lapangan kerja, mempermudah perizinan dan legalitas usaha, adanya pelatihan dan pemberdayaan yang mendukung keterampilan masyarakat serta adanya pengaturan zonasi atau tata ruang usaha untuk mempermudah sector non basis berkembang di area yang strategis. Keterkaitan pemerintah Kota Kediri terhadap sektor non basis sangat penting agar dapat menumbuhkan perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, untuk itu regulasi yang tepat sangat berperan penting dalam upaya menumbuhkan perekonomian Kota Kediri.

Kontribusi Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri

Sektor basis maupun non basis di Kota Kediri memberikan pengaruh terhadap dinamika pertumbuhan perekonomian di Kota Kediri. Berdasarkan pengujian statistik Non Parametrik yakni Mann Whitney guna menguji perbedaan dua kelompok independen tanpa mengasumsikan distribusi normal serta menentukan ada tidaknya pengaruh atau korelasi antara sektor basis (X1) dan sektor non basis (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri (Y) menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dari output tersebut menghasilkan bahwa Asymp. Sig. (2-Tailed) bernilai 0,000, yang artinya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesisnya berpengaruh atau berkorelasi antara sektor basis maupun non basis dalam pertumbuhan perekonomian Kota Kediri.

Kota Kediri memiliki ekonomi basis yakni industri pengolahan dimana sektor tersebut mendominasi perekonomian di Kota Kediri dengan kontribusi mencapai 72% terhadap PDRB dari total lapangan usaha keseluruhan yang ada di Kota Kediri. Hal ini menjadikan penopang sekaligus menjadi sentralnya perekonomian Kota Kediri. Dalam industri pengolahan itu sendiri subsektor industri pengolahan tembakau memiliki kontribusi paling domi-

anan yakni sebesar 97,45 persen dari subsektor yang ada. Dalam hal ini, PT Gudang Garam Tbk. merupakan salah satu industri terbesar di Kota Kediri dan juga di Indonesia yang menyuplai pasar nasional maupun internasional. PT Gudang Garam Tbk. menjadi motor penggerak ekonomi di Kota Kediri dengan melalui aliran uang yang masuk dari luar. PT Gudang Garam Tbk. berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja bagi Kota Kediri dan sekitarnya. Jika sektor industri pengolahan dihilangkan dari perhitungan PDRB Kota Kediri, maka akan turun drastis menjadi sekitar Rp 108,3 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai ekonomi Kota Kediri berasal dari sektor industri pengolahan. Dengan begitu penting sekali bagi Pemerintah Kota Kediri menyikapi dominasi sektor basis industri pengelolaan khususnya industri pengolahan tembakau sebagai peluang strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Selain ekonomi basis, 16 sektor ekonomi non basis di Kota Kediri juga memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi lokal atau daerahnya sendiri sehingga dapat memperkuat kesejahteraan masyarakatnya. Sektor ini dapat memberikan stabilitas ekonomi ketika sektor basis sedang lesu dan sektor ini juga dapat menjadi pelengkap yang mendukung kebutuhan sektor basis (Nugraha Rusli, Roza, and Mulya Rusli 2021). Hal ini menjadikan keberadaan sektor basis dan non basis saling berkaitan dan saling mendukung dalam membangun perekonomian di Kota

Kediri. Hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme yang artinya keduanya tidak bisa berdiri sendiri jika ingin menciptakan pertumbuhan ekonomi. Keduanya ini harus dikembangkan bersama agar ekonomi di Kota Kediri dapat tumbuh secara berkelanjutan (Yemin Kogoya 2020).

Walaupun kontribusi sektor basis dan juga non basis di Kota Kediri selalu mengalami kenaikan di empat tahun terakhir, kontribusinya juga dapat mengalami penurunan. Penurunan kontribusi sektor basis dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah menurunnya permintaan dari luar daerah, misalnya akibat kampanye kesehatan dan regulasi ketat yang menekan konsumsi rokok, sehingga berdampak langsung pada industri rokok sebagai sektor basis utama Kota Kediri. Selain itu, meningkatnya persaingan dari daerah lain maupun luar negeri juga turut menurunkan daya saing produk lokal. Faktor lain seperti kenaikan biaya produksi, mulai dari upah tenaga kerja, bahan baku, hingga tarif energi, membuat sektor basis semakin terbebani. Di sisi lain, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, seperti peningkatan pajak atau regulasi lingkungan yang ketat, juga berpotensi menghambat pertumbuhan sektor ini. Ketidaksiapan dalam berinovasi dan lambatnya adopsi teknologi baru membuat industri tidak mampu mengikuti perubahan pasar. Sementara itu, infrastruktur yang kurang optimal serta gangguan sosial atau lingkungan seperti konflik lahan dan bencana alam dapat semakin memperpa-

rah kondisi, sehingga secara keseluruhan menyebabkan penurunan kontribusi sektor basis terhadap perekonomian Kota Kediri.

Factor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Kediri dalam menentukan kebijakan guna untuk pemerataan ekonomi. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya, meningkatkan infrastruktur seperti jalan, listrik, air bersih, dan kawasan industri untuk mendukung kelancaran produksi dan distribusi hasil industri pengolahan. Selain itu peningkatan SDM juga tak kalah penting, dimana hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan vokasi, kerja sama dengan perguruan tinggi, dan program pendidikan berbasis keterampilan. Dengan begitu pemerintah dapat menyiapkan tenaga kerja lokal yang sesuai dengan kebutuhan industri di Kota Kediri. Pemerintah Kota Kediri juga memungkinkan memberikan insentif pajak, kemudahan perizinan, dan layanan terpadu satu pintu untuk menarik investor di sektor pengolahan. Meskipun sektor pengolahan sangat dominan, Pemerintah tetap berusaha mendorong diversifikasi agar ekonomi tidak bergantung pada satu sektor ini saja. Sehingga diperlukan untuk mendukung UMKM, ekonomi kreatif, sektor pariwisata dan sektor lainnya yang ada di Kota Kediri agar sector yang lain dapat tumbuh dan berkembang.

KESIMPULAN

Kota Kediri memiliki 17 sektor lapangan usaha dalam perekonomian. Menurut hasil analisis Location Question

(LQ) di Kota Kediri mempunyai satu sektor ekonomi basis yaitu industri pengolahan dengan kontribusi dominan yakni sebesar 77% total perekonomian. Sementara 16 sektor lainnya merupakan sector non basis dengan total kontribusi 23%. Adapun hasil pengujian Runs Test menunjukkan apabila sektor basis memiliki pengaruh atau korelasi terhadap laju perekonomian Kota Kediri. Sedangkan sector non basis tidak memiliki korelasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri. Untuk hasil pengujian Mann Whitney menghasilkan apabila sektor basis maupun non basis di Kota Kediri memiliki korelasi terhadap pertumbuhan perekonomian di Kota Kediri. Sector basis dianggap sebagai penopang ekonomi dimana diharapkan dapat memajukan sektor-sektor lainnya (non basis) yang mengalami kemunduran ataupun memiliki tingkat kontribusi yang rendah dalam perekonomian agar ekonomi di Kota Kediri dapat tumbuh secara seimbang dan merata.

REFERENSI

- Ali, M.Makhrus, Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, and Siti Afifah. 2022. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian." *Education Journal*. 2022 2 (2): 1–6.
- Amalia, Hadina Rizky, and Herry Yulistiyono. 2020. "Analisis Peran Sektor Basis Dan Non Basis Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik." *Jurnal Ilmiah Aset* 22 (2): 103–15. <https://doi.org/10.37470/1.22.2.166>.
- Anggel dwi satria, Ridwansyah, and Ahmad Habibi. 2023. "Pengaruh Sektor Produk Domestik Regional Bruto (Basis Dan Non Basis) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (01): 1213–26. [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16465%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/16465/2/bab 1%2C5 dapus.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16465%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/16465/2/bab%201%2C5%20dapus.pdf).
- Dewandaru, Bothy, Sudjiono Sudjiono, Nining Purnamaningsih, and Nunung Susilaningsih. 2022. "Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Kediri Periode Tahun 2015-2019." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 10 (2): 108–13. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p108-113>.
- F. F. D. Pasalbessy, Victor. 2024. "Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Jayapura." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 16 (2): 160–68. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.316>.
- <https://kedirikota.bps.go.id/id>
- <https://jatim.bps.go.id/id>
- Hutapea, Ayuna, Rosalina A M Koleangan, and Ita P F Rorong. 2020. "Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20 (03).
- Kurniawan, Bagja, Shafira Restia Sunarya, Frisma Naofal, and Gugum Mukdas Sudarjah. 2021. "Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia Dan Korea." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi* 1 (3): 120–30. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19>.
- Manalu, Simon Patar Rizki, Hilman Lubis, Afif Herliandi Nasution, Evalina Pakpahan, Hajatina Hajatina, and Andi Nova Bukit. 2024. "Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB, PDRB Per Kapita, Dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022." *Value* 4 (2): 237–53. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.1065>.
- Nugraha Rusli, Aditia, Angelalia Roza, and Andi Mulya Rusli. 2021. "Analisis

Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Dalam Upaya Peningkatan Sarana Dan Prasarana Perkotaan Di Kota Padang.” *Jurnal Saintis* 21 (01): 45–52. [https://doi.org/10.25299/saintis.2021.vol21\(01\).6537](https://doi.org/10.25299/saintis.2021.vol21(01).6537).

Riswanda, Irene, Dra Yuswanti, Ariani Wirahayu, and M Si. 2023. “Analisis Location Quotient (Lq) Dalam Penentuan Sektor Basis,” no. January, 0–13.

Romhadhoni, Putri, Dita Zamrotul Faizah, and Nada Afifah. 2019. “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi DKI Jakarta.” *Jurnal Matematika Integratif* 14 (2): 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>.

Tutupoho, Ali. 2019. “Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota).” *Jurnal Cita Ekonomika* 13 (1): 1–18. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2125>.

Yemin Kogoya. 2020. “Analisis Struktur Ekonomi Dan Pertumbuhan Ekonomi.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20 (02): 69–71.